

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Literatur Review

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai *Gastrodiplomasi Thailand Melalui Pembukaan Gerai-Gerei Thai Tea di Indonesia*. Sudah cukup banyak penelitian yang membahas tentang gastrodiplomasi Thailand maupun negara lain yang sudah berkembang. Penulis di sini memfokuskan penelitian dalam upaya *national branding* Thailand melalui gastrodiplomasi Thailand di Indonesia.

Pertama, diploma thesis, Universitas Andalas karya Arisha Rhodia (2016) yang berjudul, *“Upaya Gastrodiplomasi Korea Selatan melalui Korean Food tahun 2009-2015”*. Diploma thesis ini membahas mengenai alasan Korea Selatan menjadikan gastrodiplomasi sebagai alat untuk meningkatkan daya saing negara Korea di dunia internasional. Hasil dari thesis ini mendeskripsikan upaya-upaya gastrodiplomasi yang dilakukan oleh pemerintah Korsel dengan berkomunikasi secara *state-to-public* yang memberikan pemahaman mengenai budaya kuliner Korsel kepada publik asing untuk memperkenalkan makanan negaranya. Upaya tersebut dilihat dari strategi yang telah dikelompokkan ke dalam beberapa aspek yaitu pemasaran produk, penggunaan acara (*event*), kerja sama dengan OI, menggunakan *Leader Opinion*, menggunakan media dan kerja sama dalam pendidikan. (Rhodia, 2016)

Selanjutnya, diploma thesis karya Ridho Muhammad, program studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Andalas tahun 2017 yang berjudul *“Upaya Diplomasi Publik Thailand Melalui Strategi Gastrodiplomasi Dalam Mengubah Image Negatif Di Negaranya”*. Pada thesis ini penulis menjabarkan

mengenai, upaya diplomasi publik yang dilakukan Thailand dalam mengubah *image* negaranya melalui kampanye gastrodiplomasi. Dalam penelitian ini kampanye gastrodiplomasi dikelompokkan berdasarkan aktifitas diplomasi publik, sehingga gastrodiplomasi menjadi jawaban dalam penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa aktifitas diplomasi publik yang dilakukan Thailand menjadi cara yang efektif dalam mengubah *image* negaranya, dimana aktifitas *cultural diplomacy* menjadi upaya yang paling diutamakan. (Muhammad, 2017)

Ketiga, jurnal karya Nadia Widiati, program Ilmu Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada tahun 2017 yang berjudul **“Membangun Citra Kuliner Thailand Melalui *Gastrodiplomacy* “**. Dalam jurnalnya, penulis menjabarkan tentang bagaimana pemerintah Thailand menjalankan strategi yang dinamakan gastrodiplomasi guna membangun citra kuliner negaranya. Ada banyak studi yang meneliti tentang gastrodiplomasi di negara-negara kawasan Asia namun studi yang dilakukan tidak berfokus pada *national branding* di Thailand serta implikasinya, namun studi mengenai gastrodiplomasi Thailand sebagai negara pertama yang menerapkan strategi ini serta investigasinya mengenai suatu proses itu relatif dilakukan. Proses yang dilalui oleh pemerintah Thailand dalam rangka meningkatkan *image* negaranya melalui gastrodiplomasi ini akan dilihat melalui tiga konsep utama dalam *national branding*. (Widiati, 2017)

Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan mengenai **“Gastrodiplomasi Thailand Melalui Pembukaan Gerai-Gerei Thai Tea di Indonesia.”** Penelitian ini terfokus kepada upaya pemerintahan Thailand dalam menjalankan gastrodiplomasi di Indonesia guna meningkatkan citra negaranya. Upaya ini dilakukan dengan memperkenalkan minuman khas Thailand yakni, *Thai*

Tea atau *Cha Yen*. Peneliti pun mengangkat judul tersebut karena sempat ada masa dimana tren minuman khas Thailand dapat ditemukan di berbagai sudut kota bahkan di setiap *mini market*. Maka dari itu, pembukaan gerai-gerai Thai Tea yang ada di Indonesia sebenarnya dapat meningkatkan citra negara Thailand. Dalam hal ini, pembukaan gerai Thai Tea di Indonesia tidak diawali atas mandat dari pemerintahan Thailand. Pembukaan gerai Thai Tea diawali oleh pengusaha yang berasal dari negara Indonesia dan ternyata Thai Tea sangat cocok dengan selera warga negara Indonesia.

2. Kerangka Teori

Untuk mempermudah proses penelitian dan pembahasan, penulis mengemukakan dasar pemikiran yang diperoleh dari teori-teori atau pendapat para ahli yang mempunyai kaitan dengan objek penelitian dimana teori-teori dan konsep-konsep para ahli tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk menganalisa permasalahan dengan menyimpulkan hipotesis untuk memahami fenomena Hubungan Internasional, yang diharapkan hasilnya tidak jauh dari sifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, tentunya memiliki beberapa kajian atau tinjauan pustaka berupa teori dan konsep pemikiran yang berkaitan dengan variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian tersebut. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Pada penelitian ini, yang menjadi variabel bebas (X) adalah pengaruh gastrodipomasi Thailand di Indonesia, sedangkan variabel terikat (Y) adalah bentuk pengaruh gastrodipomasi tersebut melalui gerai-gerai *Thai Tea* di Indonesia.

Terjalannya hubungan suatu negara dengan negara lainnya tidak akan terlepas dari konteks hubungan internasional. Dinamika hubungan internasional menghasilkan pergeseran paradigma dimana sebelumnya, dunia ini diwarnai konflik dan peperangan hingga masa sekarang yang didominasi oleh kerjasama. J.C Johari berpendapat bahwa hubungan internasional merupakan hubungan atau interaksi antar aktor-aktor, baik negara maupun non-negara, yang memiliki konsekuensi penting bagi aktor lain diluar yurisdiksi unit politiknya. (Johari, 2005)

Sedangkan menurut K.J Holsti,

“Hubungan internasional akan berkaitan erat dengan segala bentuk interaksi diantara masyarakat negara-negara, baik yang dilakukan pemerintah maupun warga negara. Pengkajian hubungan internasional yang meliputi segala segi hubungan diantaranya berbagai negara di dunia meliputi kajian terhadap lembaga perdagangan internasional, komunikasi, serta pengembangan nilai-nilai dan etika internasional” (K.J. Holsti, 1998)

George A. Lopez dan Michael S. Stohl mendefinisikan hubungan Internasional sebagai berikut :

“Hubungan Internasional sebagai suatu aktifitas manusia dimana para individu atau kelompok dari suatu bangsa/negara berinteraksi, resmi atau tidak, dengan para individu atau kelompok dari negara lain, hubungan internasional tidak hanya melibatkan kontak fisik langsung atau tatap muka, tetapi juga transaksi-transaksi ekonomi,

penggunaan kekuatan militer, dan diplomasi, baik yang sifatnya publik maupun privat. Karena itu, studi hubungan internasional mencakup aktivitas yang sangat beragam, mulai dari perang, bantuan kemanusiaan, perdagangan dan investasi internasional, pariwisata, hingga olimpiade dan piala dunia.” (Ambarwati & Wijatmadja, 2016)

Pada dasarnya, hubungan internasional memiliki aktor-aktor yang terlibat didalamnya. Aktor –aktor tersebut berupa negara (*state actor*) dan non-negara (*non-state actor*) seperti organisasi internasional, *Multinational Corporations (MNCs)/Transnational Corporations(TNCs)*, *Non-Governmental Organizations (NGO)*, *privat*, dan lainnya. Dalam melakukan interaksi atau aktifitas internasional, mereka akan cenderung saling bergantung satu sama lain karena tidak ada yang dapat memenuhi kepentingannya sendiri sehingga melakukan hubungan internasional merupakan suatu keharusan seperti halnya yang dikemukakan oleh Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani sebagai berikut :

“Hubungan Internasional merupakan bentuk interaksi antara aktor atau masyarakat yang satu dengan aktor atau anggota masyarakat lain yang melintasi batas-batas negara. Terjadi hubungan internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional sehingga interdependensi tidak memungkinkan adanya suatu negara

yang menutup diri terhadap dunia luar.” (Banyu Perwita, Anak Agung & M. Yani, 2011)

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Hubungan Internasional merupakan interaksi antar negara yang melewati batas wilayah. Terhadap perilaku terdapat berbagai aspek dalam hubungan internasional seperti ekonomi, politik, militer, sosial, budaya, lingkungan dan lain-lain. Namun pada dasarnya hubungan internasional menitik beratkan terhadap perilaku aktor yang menciptakan interaksi berupa kerjasama atau konflik karena setiap aktor tersebut memiliki kepentingan-kepentingan nasional (*National Interests*) nya masing-masing. Pada hakikatnya pelaksanaan politik luar negeri suatu negara adalah demi kepentingan nasional yang ditujukan dan merupakan bagian dari seluruh kebijakan untuk mencapai tujuan-tujuan nasional. Thailand mempunyai kebijakan yang diatur oleh raja sebagai pemerintahan tertinggi di dalam pemerintahannya, dalam pembuatan kebijakan luar negerinya didominasi oleh birokrat petinggi kementrian luar negeri, militer, dan perdana menteri. Adapun pengertian politik luar negeri menurut Karl Marx sebagai berikut :

“politik luar negeri adalah bagian dari perkembangan sistem kapitalis atau sebagai hasil dari kekuatan ekonomi dan dialektikanya.” (Yusuf, 1989)

Berdasarkan pendapat di atas bahwa politik luar negeri adalah sekumpulan suatu kebijakan yang berperan dan berpengaruh dalam hubungan suatu negara dengan negara-negara lainnya dengan mempertimbangkan dan juga sebagai tanggapan atau respon terhadap terhadap kejadian dan masalah di lingkungan internasional.

Politik luar Negeri Negara Thailand :

1. Faktor historis

Thailand sebagai negara yang tidak pernah terjajah dan memiliki karakter bangsa yang asimilatif. Sifat ini membuat bangsa Thailand mudah beradaptasi dan mudah mengadopsi nilai-nilai yang dianggap cocok dengan budayanya.

2. Aktor pembuat kebijakan

Pembuat kebijakan luar negeri diantaranya didominasi oleh birokrat petinggi kementerian luar negeri, militer, dan perdana menteri.

3. *Output* kebijakan luar negeri

Pada masa pasca perang dingin dunia II, Thailand memiliki hubungan yang erat dengan Amerika Serikat. Awal 1970an sampai saat ini terbagi dalam 2 periode:

a. Periode “Equidistance” diantara kekuatan dunia dan regiona

b. Periode “Omnidirectionality”, Thailand dengan politik luar negerinya yang lebih independen. Dan setelah masa pemerintahan Thaksin politik luar negeri menjadi berubah arah dan lebih *economic-oriented*.

Hubungan internasional memiliki bentuk yang beragam, salah satu bentuk dari hubungan internasional adalah Kepentingan Nasional (*National Interest*). Kepentingan nasional adalah sebagai dasar dalam menjelaskan bagaimana karakteristik negara tersebut dalam menjalin hubungan internasional. Kepentingan nasional merupakan tujuan fundamental dan aktor

penentu akhir yang mengarahkan para pembuat keputusan dari suatu negara dalam merumuskan kebijakan luar negerinya. (Banyu Perwita, Anak Agung & M.Yani, 2005) Adapun pengertian kepentingan Nasional (*National Interest*) menurut Hans J Morgenthau sebagai berikut :

“Kepentingan nasional adalah kemampuan minimum negara untuk melindungi, dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultur dari gangguan negara lain. Dari tinjauan ini para pemimpin negara menurunkan kebijakan spesifik terhadap negara lain yang sifatnya kerjasama atau konflik.” (Morgenthau, 1978)

Peningkatan kebutuhan suatu negara untuk terus saling berinteraksi dan melakukan hubungan kerjasama dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan warga negaranya yang semakin beraneka ragam dan berubah seiring berjalannya waktu. Apalagi dalam berkehidupan internasional. Negara satu sama lain saling membutuhkan untuk mencapai kepentingan atau tujuan politik luar negeri mereka maka dilakukan hubungan kerjasama secara bilateral. Hubungan bilateral merupakan hubungan timbal balik antar dua negara. Hubungan bilateral yang dilakukan meliputi berbagai isu di bidang politik, militer, pertahanan dan keamanan, ekonomi, budaya dan pendidikan yang dibangun melalui kesamaan kepentingan dan persepsi. Hubungan bilateral juga menjadi salah satu dari bentuk hubungan intrnasional. Contohnya hubungan bilateral Indonesia dan Thailand. Adapun konsep hubungan bilateral yang dikemukakan oleh Juwondono, yaitu:

“Bahwasannya hubungan bilateral merupakan hubungan interaksi antara dua negara yang dikembangkan dan dimajukan dengan menghormati hak-hak kedua negara untuk melakukan berbagai kerjasama pada aspek-aspek kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa mengabaikan dan mengucilkan keberadaan Negara tersebut serta mewujudkan perdamaian memberikan nilai tambah yang menguntungkan dari hubungan bilateral ini.” (Juwondono, 1991)

Dengan demikian, hubungan bilateral tersebut dijalin tanpa mempermasalahkan letak geografis suatu negara namun bagaimana kedua negara dapat berinteraksi untuk memenuhi kepentingan nasional di berbagai bidang. Hubungan bilateral yang dijalin tersebut tentunya dilandasi dengan adanya kepentingan nasional yang ingin dicapai.

Kegiatan diplomasi yang kekinian mulai dijalankan dengan mengedepankan unsur *Soft Diplomacy*. Munculnya kecenderungan *soft power* dalam berdiplomasi juga ditunjang karena pesatnya kemajuan teknologi informasi di era globalisasi (Jemadu, 2008). Pelaksanaan *Soft Diplomacy* tidak hanya karena proses politik tapi juga dapat diterjemahkan menjadi kemanfaatan ekonomi ataupun budaya.

Diplomasi sebagai upaya suatu bangsa untuk mencapai kepentingan nasional dan instrumen dalam pelaksanaan kebijakan politik luar negeri, tentunya ditunjang oleh *power* yang dimiliki oleh suatu negara. Tujuan diplomasi yang diharapkan suatu bangsa adalah terciptanya landasan

persahabatan yang membimbing bangsa-bangsa menuju kerjasama dan perdamaian. Dengan demikian, diplomasi yang merupakan seni, cara atau teknik strategi dalam menyampaikan kebijakan dengan wakil-wakil negara lain demi memperjuangkan suatu kepentingan mengalami perkembangan dari bentuk yang tradisional dengan menggunakan ancaman-ancaman menjadi diplomasi yang lebih modern dengan pendekatan yang lebih lembut dan bersifat persuasif yakni menggunakan *soft power*.

a. Konsep *Soft Power*

Pada hakikatnya, bentuk *soft power* merupakan bentuk *power* yang mudah menarik perhatian negara lain dengan melalui pendekatan lebih lembut dan tanpa ancaman untuk mencapai apa yang diinginkan oleh suatu negara, seperti melalui sumber daya budaya. Selain itu, pendekatan *soft power* lebih berkarakter inspirasional yaitu kekuatan menarik orang lain dengan kekuatan kecerdasan emosional seperti membangun hubungan atau ikatan yang erat melalui karisma komunikasi yang persuasif, daya tarik ideologi visioner, serta pengaruh budaya, sehingga membuat orang lain terpengaruh. Hubungan Internasional mengkaji hubungan antar negara dan sebisa mungkin menghindari terjadinya konflik, atau bahkan perang. Padahal, diantara negara-negara tersebut terdapat kepentingan-kepentingan yang berkaitan dengan negara lainnya. Dalam konsep *soft power*-nya lebih menekankan kepada faktor ketertarikan bukan pemaksaan. Dalam konsep ini, terdapat banyak bagian yang dapat disuguhkan untuk dijadikan objek kajian dalam konteks hubungan internasional. Contohnya diplomasi kebudayaan, diplomasi publik, dan gastrodiploasi.

b. Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi merupakan salah satu instrumen penting dalam pelaksanaan kepentingan nasional suatu negara. Diplomasi bagaikan alat utama dalam pencapaian kepentingan nasional yang berkaitan dengan negara lain atau organisasi internasional. Melalui diplomasi inilah negara dapat membangun citra negaranya dalam hubungan antar negara, pada umumnya diplomasi dikembangkan sejak tingkat paling awal sebuah negara hendak melakukan hubungan bilateral dengan negara lain sehingga keduanya mengembangkan hubungan selanjutnya.

c. Diplomasi Publik

Diplomasi publik secara umum merupakan upaya untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara melalui *informing, understanding and influencer foreign audiences*. Dengan jalan memberikan kontribusi interaksi yang sebelumnya *government to government relation* kini menjadi *government to people relation*. Dimana tujuannya adalah agar masyarakat internasional mempunyai persepsi baik tentang suatu negara, sebagai landasan sosial bagi hubungan dan pencapaian kepentingan yang lebih luas.

Diplomasi publik menjadi elemen mendasar dari diplomasi baru dan secara mendasar mempengaruhi kebijakan luar negeri. Keterlibatan masyarakat khas diluar agen-agen resmi pemerintah, termasuk di dalamnya kelompok epistemic dalam diplomasi telah lama disadari pentingnya oleh para peneliti dipomasi selain diakui membawa dampak positif dalam memperjuangkan kepentingan negara. Pentingnya diplomasi publik menyebabkan aktivitas ini berkembang pesat dalam dua dekade terakhir.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam diplomasi jalur pertama, yaitu yang semata-mata dilakukan oleh aktor-aktor pemerintah, dianggap telah gagal mengatasi konflik-konflik antar negara. Karena kegagalan diplomasi yang hanya mengandalkan kegiatan diplomasi jalur pertama ini, maka berkembanglah pemikiran untuk meningkatkan diplomasi publik sebagai alat alternatif untuk menyelesaikan konflik-konflik antar negara.

Diplomasi publik bukan berarti menggantikan tapi melengkapi upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam diplomasi tradisional. Idealnya, diplomasi publik harus membuka jalan bagi negosiasi yang dilakukan antar pemerintah memberi masukan informasi-informasi penting dan memberikan cara pandang yang berbeda terhadap suatu masalah. Baik pemerintah maupun publik sepenuhnya memanfaatkan keahlian, pengalaman, dan sumber daya yang ada dan bekerjasama untuk mempengaruhi nilai tawar pemerintah secara signifikan, terutama karena aktor-aktor dalam diplomasi jalur pertama memiliki karakteristik aktivitas yang berbasis kekuasaan dan interaksi yang kaku, sehingga perlu diimbangi dengan upaya-upaya yang lebih fleksibel.

Diplomasi publik bertujuan menumbuhkan opini masyarakat yang positif di negara-negara lain melalui interaksi dengan kelompok-kelompok kepentingan. Sehingga diplomasi publik mensyaratkan kemampuan komunikasi antar budaya terkait dengan perubahan sikap masyarakat, saling pengertian dalam melihat persoalan-persoalan politik luar negeri. Di era informasi, pendapat masyarakat dapat mempengaruhi tindakan pemerintah. Maka diplomasi publik termasuk mengoptimalkan aktivitas komunikasi internasional, yaitu mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan informasi dari

kepentingan negara. Bahan baku diplomasi adalah informasi : bagaimana memperolehnya, menganalisis, dan menempatkan pada sistem.

Diplomasi publik memungkinkan masyarakat, baik secara individu maupun dalam kelompok epistemic yang dibentuk pemerintah, untuk berperan dalam memberi masukan bagi kebijakan-kebijakan dalam dan luar negeri. Melalui diplomasi publik, masyarakat dapat berperan dan terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang dirancang oleh pemerintah untuk menumbuhkan opini publik yang baik di negara lain. Selain itu, diplomasi publik juga mencakup interaksi kelompok dengan kelompok kepentingan tertentu di suatu negara dengan negara lain, pelaporan politik luar negeri dan pengaruhnya pada kebijakan, komunikasi, dan komunikasi antar budaya. Masalah utamanya adalah arus komunikasi antar negara. Maka kepentingan nasional dipromosikan melalui peningkatan saling pengertian, penyebaran informasi dan mempengaruhi opini publik di negara lain.

Diplomasi publik telah mengaburkan batas-batas negara yang membatasi penyebaran informasi, sehingga sifat informasi menjadi lebih demokratis. Dalam kondisi global, pendapat masyarakat secara efektif dapat mempengaruhi tindakan pemerintah. Karakteristik dunia seperti ini membutuhkan manajemen informasi untuk menyatukan masalah-masalah domestik dan luar negeri. Aktivitas dan pengaruh aktor non-pemerintah telah berkembang jumlah dan jenisnya, mulai dari kelompok kepentingan ekonomi sampai sumber daya alam, lingkungan, kemanusiaan, kriminal, dan pemerintahan global.

Aktor-aktor ini berinteraksi dengan rekanan mereka dengan cara mempengaruhi, memberikan nasihat untuk diterapkan sebagai kebijakan luar negeri. Globalisasi dan merevolusi teknologi yang terjadi sekarang ini secara tidak langsung membawa konsekuensi pada praktik diplomasi yang mengakibatkan perubahan pada tatanan dunia. Dalam bidang diplomasi teknologi pun telah membuat peran diplomat menjadi kurang signifikan dibandingkan masa-masa sebelumnya. Teknologi transportasi dan informasi menyebabkan waktu dan tempat kehilangan relevansinya sehingga diplomasi tradisional harus ditinggalkan. Hal tersebut juga ditegaskan oleh pakar Harold Nicholson bahwa : perkembangan teknologi komunikasi menyebabkan peran dan fungsi seorang duta besar semakin berkurang dan diplomat-diplomat turun (Nicholson, 2010). Diplomasi publik bertujuan untuk menumbuhkan opini masyarakat yang positif dari negara lain melalui interaksi dengan kelompok-kelompok kepentingan. Oleh karena itu, diplomasi menegaskan akan kemampuan komunikasi antar budaya karena terkait dengan perubahan sikap masyarakat, saling pengertian dalam melihat persoalan politik luar negeri. Karena era global seperti saat ini, pendapat dari masyarakat lebih efektif mempengaruhi tindakan terhadap pemerintah.

d. Gastrodiplomasi

Gastrodiplomasi merupakan salah satu bentuk dari diplomasi publik dan menjadi alat yang paling populer. Gastronomi dalam bahasa Indonesia disebut sebagai upaboga yang mempunyai pengertian yang berbeda dengan kuliner.

Telah dikenal istilah baru dari diplomasi di bidang makanan yang disebut dengan gastrodiplomasi. Gastrodiplomasi merupakan suatu praktek

komunikasi *state-to-public* yang menggunakan makanan sebagai elemen utama untuk memberikan pemahaman budaya kuliner suatu negara kepada publik asing. Kata gastrodiplomasi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai tata boga atau makanan praktik diplomasi publik melalui makanan ini pertama kali dikemukakan oleh Paul Rockower. (Rockower, 2011)

Program gastrodiplomasi ini berusaha untuk meningkatkan citra nasional dengan menggunakan makanan suatu negara sebagai alat untuk mengubah persepsi publik dan mempromosikan dirinya secara global. Meskipun ada banyak cara bagi suatu negara untuk menentukan dan memvisualisasikan identitasnya, makanan adalah salah satu instrumen yang sangat nyata dalam mempertegas identitas suatu negara. Pemerintah menggunakan makanan sebagai bagian dari strategi dari diplomasi budaya yang lebih luas.

Dengan menggunakan sumber daya khas bangsa, dunia publik akan menemukan cita rasa istimewa yang berbeda (Indotimes, 2013). Gastrodiplomasi dapat digunakan oleh negara untuk menciptakan pengertian lintas budaya dengan harapan dapat digunakan oleh negara untuk menciptakan pengertian lintas budaya dengan harapan dapat meningkatkan interaksi dengan publik atau masyarakat yang menjadi targetnya.

Hal ini karena makanan adalah bagian vital bagi kehidupan masyarakat dalam kaitannya sebagai kelompok manusia dan juga makanan dapat mewakili sebuah sejarah, tradisi dan budaya dalam suatu masyarakat atau dalam suatu Negara (Chapple-Sokol, 2013) .

Peran makanan dalam dunia diplomasi juga diakui oleh beberapa para ahli gastronomi, salah satunya MaryJo A. Pham yang menyatakan :

“Throughout History, food has played a poignant purpose moulding a moulding a world, figure ancient trade routes and awarding mercantile and domestic energy to those who rubbed cardamom, sugar, and coffee. These pathways speedy discovery-weaving a informative fabric of contemporary societies, tempering large palates, and eventually origination proceed for a globalization of ambience and food culture.” (Pham, 2013) .

3. Hipotesis

Berdasarkan Berdasarkan perumusan masalah, kerangka teoritis, dan asumsi – asumsi para ahli yang dikembangkan di atas maka penulis membuat sebuah hipotesis yang merupakan kesimpulan yang bersifat sementara dan masih perlu diuji kebenarannya. Maka dari itu, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

“ Jika gastrodipomasi Thailand di Indonesia dapat dikembangkan melalui Thai Tea maka pembukaan gerai-gerai Thai Tea di Indonesia akan berpengaruh terhadap perkembangan gastrodipomasi Thailand. ”

4. Variabel

Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
<p>Variabel Bebas:</p> <p>Melalui pembukaan gerai-gerai Thai Tea di Indonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Makanan dan minuman Thailand yang cocok di lidah masyarakat Indonesia, membuat masakan dan minuman khas Thailand menjadi salah satu hidangan favorit masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah Tom Yam dan Cha Yen (Thai Tea) 2. Thai Tea atau Cha Yen merupakan varian teh asal negeri gajah putih Thailand yang kini mendunia. Pada tahun 1980-an, pedagang dari Cina menyalurkan the yang menjadi bahan baku Thai Tea, yaitu Cha Yen Tea, yang merupakan teh hitam atau black tea, namun karena harganya yang melambung, Cha Yen kemudian digantikan dengan seduhan Teh Ceylon, Teh Hitam yang beraroma sangat pekat yang berasal dari Sri Lanka. 3. Pada tahun 2017 popularitas Thai Tea di Indonesia meningkat. Hal ini dikarenakan adanya pelopor yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data fakta mengenai kuliner khas Thailand yang menjadi hidangan favorit masyarakat Indonesia, melalui situs : http://www.pegipegi.com/travel/10-kuliner-khas-thailand-yang-wajib-kamu-coba/ 2. Data fakta mengenai pengertian dan sejarah Thai Tea, melalui situs : https://www.kompasiana.com/poseedna-chan/598039bfa208c0393a464472/ternyata-inilah-asal-usul-thai-tea-yang-belum-banyak-diketahui 3. Data fakta mengenai pelopor usaha Thai Tea di Indonesia, melalui situs : http://www.dumdumthaidrinks.com/about-us/ 4. Data fakta mengenai beragam gerai Thai Tea di Indonesia, melalui situs : https://blog.gotomalls.com/2017/10/6-gerai-dengan-thai-tea-paling-lezat-cobain-yuk/

	<p>mempopulerkan Thai Tea di Indonesia.</p> <p>4. Dengan adanya pelopor tersebut beragam gerai-gerai Thai Tea mulai bermunculan di Indonesia, bahkan saat ini gerai-gerai Thai Tea dapat ditemukan di berbagai sudut kota-kota di Indonesia.</p>	
<p>Variabel Terikat: Gastrodiplomasi Thailand di Indonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Global Thai Program pada tahun 2002 memformulasikan program untuk memperkenalkan masakan Thailand ke seluruh dunia. 2. Global Thai Program merupakan upaya pemerintahan untuk meningkatkan jumlah restoran Thailand di seluruh dunia. 3. Kehadiran restoran-restoran Thailand yang terkenal di Indonesia, salah satunya Thai Alley. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data fakta mengenai upaya pemerintah Thailand dalam meningkatkan <i>citra</i> negaranya, melalui Global Thai Program pada situs : https://tirto.id/kekuatan-diplomasi-kuliner-bwhl 2. Data fakta mengenai Global Thai Program yang merupakan langkah awal kesuksesan gastrodiplomasi Thailand, melalui situs: http://www.economist.com/node/999687 http://berita.upi.edu/ramainya-bazaar-gastronomi-indonesia-di-madrid/ 3. Data fakta mengenai restoran-restoran Thailand di Indonesia, melalui situs :

		http://www.graved.com/journal/restaurant/11-restoran-thailand-di-jakarta-yang-harus-kamu-coba-di-jakarta/
--	--	---

5. Skema dan Alur Penelitian

